

GASLIGHTING DAN NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER (NPD): ANALISIS PSIKOLOGI KARAKTER MOTHER GOTHEL DALAM FILEM “TANGLED”

CUCUT ANNANINGTYAS¹
Politeknik Assalaam Surakarta¹
cucut_annaningtyas@politeknikassalaam.ac.id¹

SETYA EDI PRAMANA²
Politeknik Assalaam Surakarta²
setyapramana@assalaampoliteknik.ac.id²

Abstrak

Film animasi Disney, *Tangled* (2010), menyajikan dinamika hubungan ibu-anak yang kompleks yang menyimpang dari pola pengasuhan yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada tokoh antagonis, Mother Gothel, dan dampaknya terhadap protagonis, Rapunzel. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori diagnostik DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders), studi ini menemukan bahwa Mother Gothel menunjukkan gejala klinis NPD yang kuat, meliputi grandiositas, kurangnya empati, dan perilaku eksploitatif. Temuan juga menyoroti penggunaan taktik manipulasi psikologis (*gaslighting*) sebagai mekanisme kontrol utama untuk mempertahankan suplainya (rambut ajaib Rapunzel). Studi ini menyimpulkan bahwa tokoh Mother Gothel merupakan representasi akurat dari figur orang tua narsistik di media populer, yaitu film. Penggunaan teori DSM-5 memberikan dasar ilmiah untuk memahami bahwa antagonisme Gothel bukanlah sekadar “kejahatan sihir”, melainkan refleksi dari gangguan kepribadian yang nyata dalam dinamika psikologi manusia.

Kata Kunci: *Tangled*, *Narcissistic Personality Disorder*, *Gaslighting*, Psikologi Sastra

PENDAHULUAN

Dalam sejarah sinema Disney, penokohan antagonis sering kali digambarkan melalui kekuatan sihir yang gelap atau kekerasan fisik. Namun, film *Tangled* (2010) memperkenalkan antagonis yang lebih realistis dan mengerikan secara psikologis: Mother Gothel. Alih-alih monster yang menakutkan, Gothel tampil sebagai figur ibu yang protektif namun manipulatif. Hubungan antara Gothel dan Rapunzel sering disalahartikan sebagai “cinta yang terlalu protektif” (*overprotective*), padahal jika ditelaah melalui lensa psikologi abnormal, hubungan ini sarat dengan ciri-ciri narsistik. Penelitian ini penting untuk membedah bagaimana kekerasan emosional (*emotional abuse*) dapat tersamarkan di balik topeng kasih sayang, sebuah fenomena yang relevan dalam studi psikologi keluarga dan perkembangan.

Cerita dimulai ketika Mother Gothel menculik bayi Putri Rapunzel demi memanfaatkan kekuatan rambut ajaibnya yang mampu memberikan awet muda abadi. Gothel mengurung Rapunzel di menara tersembunyi selama 18 tahun. Selama masa isolasi, Gothel memposisikan dirinya sebagai satu-satunya “ibu” yang mencintai Rapunzel. Ia menciptakan narasi bahwa dunia luar adalah tempat yang sangat berbahaya bagi Rapunzel, sehingga tetap berada di menara adalah bentuk perlindungan.

Hubungan ini mulai retak ketika Rapunzel bertemu dengan Flynn Rider dan memutuskan untuk melihat dunia luar. Kepercayaan diri Rapunzel dan mengkhianati orang-orang yang dicintai Rapunzel untuk membuktikan bahwa “ibu paling tahu”.

Sering kali, audiens atau bahkan karakter dalam cerita mensalah artikan perilaku Gothel sebagai bentuk kasih sayang yang overprotective atau perlindungan yang berlebihan. Namun, jika ditelaah melalui lensa psikologi abnormal, pola asuh tersebut menunjukkan indikasi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Gothel tidak mencintai pribadi Rapunzel; ia mencintai “fungsi” Rapunzel sebagai sumber kemudaannya. Hubungan ini merupakan bentuk parasitisme emosional di mana kebutuhan anak sepenuhnya disubordinasikan demi ego dan kebutuhan orang tua.

Penelitian ini menjadi krusial karena Mother Gothel merupakan representasi dari fenomena nyata dalam psikologi keluarga: kekerasan emosional (emotional abuse) yang tersamarkan. Dengan membedah karakter Gothel menggunakan parameter klinis, studi ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai bagaimana taktik manipulasi seperti gaslighting bekerja dalam ruang lingkup domestik. Relevansi penelitian ini melampaui analisis film, menyentuh isu-isu penting dalam studi perkembangan anak dan kesehatan mental keluarga di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD) adalah kondisi mental yang ditandai oleh keagungan yang terus-menerus, kebutuhan yang kuat akan kekaguman, dan kurangnya empati yang signifikan. Individu dengan NPD sering menunjukkan kecenderungan manipulatif, rasa berhak, dan citra diri yang berlebihan, yang dapat sangat mengganggu hubungan antar pribadi mereka. Sifat-sifat ini sering kali mengarah pada dinamika yang eksploitatif dan merusak secara emosional. Orang narsistik sering menuntut kekaguman dan pengakuan terus-menerus dari orang-orang di sekitar mereka. Bangkitnya individualisme dalam masyarakat, peningkatan penekanan pada identitas pribadi dan emosi batin, seiring dengan melemahnya norma-norma sosial, berkontribusi pada pengikisan kohesi sosial (Kardiansyah, 2017).

Orang dengan NPD cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka, kesulitan menerima kritik, dan mengabaikan perasaan orang lain, sehingga merusak interaksi sosial mereka di berbagai konteks, seperti pekerjaan dan keluarga. Selain itu, perilaku mereka berdampak negatif pada kualitas hidup orang-orang di sekitar mereka (Miller et al., 2007). Memahami NPD tidak hanya penting dari sudut pandang psikologis tetapi juga memberikan perspektif berharga saat menganalisis karakter dan narasi dalam sastra, film, dan bentuk media lainnya.

Film animasi *Disney Tangled* (2010), sebuah penafsiran ulang dari dongeng klasik Rapunzel, menawarkan sudut pandang yang menarik untuk menguji sifat-sifat NPD, khususnya pada karakter Mother Gothel. Sebagai penculik dan wali Rapunzel, Gothel mewujudkan sifat-sifat pengasuh yang narsistik. Hubungannya dengan Rapunzel mengilustrasikan karakteristik khas NPD, termasuk kontrol

manipulatif, eksploitasi emosional, dan ketakutan yang mendalam akan kehilangan sumber validasi dan masa mudanya. Kedalaman psikologis ini menambah lapisan pada narasi, memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana sifat narsistik memengaruhi hubungan dan persepsi diri dari mereka yang terlibat.

Penggunaan manipulasi oleh Mother Gothel yang disamarkan sebagai perhatian dan kasih sayang adalah salah satu elemen paling mencolok dari penggambarannya dalam *Tangled*. Ia menutupi motif egoisnya dalam kedok cinta keibuan, meyakinkan Rapunzel bahwa dunia luar sangat berbahaya dan hanya dirinya, sebagai ibu yang protektif, yang dapat memastikan keselamatannya. Bentuk *gas-lighting* ini, sebuah taktik umum di antara individu dengan NPD, digunakan untuk mempertahankan kendali. Sikap Gothel yang sering meremehkan Rapunzel dan peringatan yang berlebihan tentang bahaya di luar menara mereka melampaui pola asuh yang terlalu protektif, hal tersebut mencerminkan kebutuhan narsistiknya untuk membuat Rapunzel tetap bergantung padanya.

Aspek utama dari NPD adalah eksploitasi orang lain untuk keuntungan pribadi, dan hubungan Gothel dengan Rapunzel mencontohkan dinamika ini. Gothel menculik Rapunzel bukan karena cinta tetapi untuk mengeksploitasi kualitas magis rambutnya, yang memberikan masa muda abadi. Bagi Gothel, Rapunzel bukanlah seseorang dengan mimpi dan identitasnya sendiri melainkan sebuah sumber daya untuk dikendalikan dan digunakan. Objektifikasi ini menggarisbawahi ketiadaan empati dan sifat utilitarian dari hubungan narsistik. Tindakan Gothel semata-mata didorong oleh hasratnya sendiri, mengabaikan otonomi maupun kesejahteraan Rapunzel.

Menurut *American Psychiatric Association*, NPD ditandai dengan pola perilaku grandiositas (dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan akan kekaguman yang berlebihan, dan kurangnya empati. Individu dengan NPD sering kali:

1. Memiliki rasa kepentingan diri yang berlebihan.
2. Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuan mereka sendiri.
3. Sering iri pada orang lain atau percaya orang lain iri pada mereka.
4. Menunjukkan perilaku atau sikap yang arogan.

Salah satu ciri yang lain dari NPD adalah *Gaslighting*. *Gaslighting* adalah bentuk manipulasi psikologis di mana seseorang berupaya menabur keraguan dalam diri korban mengenai ingatan, persepsi, dan kewarasan mereka sendiri. Tujuannya adalah membuat korban bergantung sepenuhnya pada pelaku. *Gaslighting* adalah bentuk pelecehan psikologis di mana pelaku memanipulasi informasi secara sistematis untuk membuat korban meragukan ingatan, persepsi, dan kewarasannya sendiri (Sarkis, 2018).

Stern (2018) membagi *gaslighting* ke dalam beberapa tahap, mulai dari penyangkalan kecil hingga ketidakpercayaan total korban terhadap dirinya sendiri. Taktik ini sering melibatkan:

1. *Withholding*: Pura-pura tidak mengerti atau menolak mendengarkan.
2. *Countering*: Mempertanyakan ingatan korban.
3. *Rivalizing*: Menganggap remeh perasaan korban.
4. *Denial*: Menolak mengakui janji atau peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh melalui observasi adegan, dialog, dan ekspresi mikro karakter dalam film *Tangled*. Analisis dilakukan dengan mencocokkan perilaku Mother Gothel dengan kriteria diagnostik NPD dan tanda-tanda *gaslighting*.

PEMBAHASAN

Mother Gothel bukanlah sekadar sosok antagonis yang menggunakan sihir gelap, melainkan karakter yang mewujudkan sifat-sifat pengasuh yang narsistik. NPD sendiri ditandai dengan kurangnya empati yang signifikan, kebutuhan kuat akan kekaguman, dan kecenderungan manipulatif. Manifestasi NPD pada Gothel terlihat jelas melalui beberapa poin berikut:

1. Objektifikasi sebagai “*Narcissistic Supply*”

Penderita NPD membutuhkan “suplai” untuk menunjang ego atau kebutuhan mereka. Bagi Gothel, Rapunzel bukanlah seorang anak, melainkan sebuah sumber daya atau objek (sumber awet muda) untuk dikendalikan dan digunakan.

2. Eksploitasi Utilitarian

Gothel tidak mencintai pribadi Rapunzel, melainkan mencintai “fungsi” Rapunzel sebagai sumber kemudaannya. Tindakan Gothel semata-mata didorong oleh hasrat pribadinya, mengabaikan otonomi dan kesejahteraan Rapunzel.

3. Bukti Visual dalam Film

Saat memeluk Rapunzel, Gothel lebih sering membelai dan mencium rambutnya, bukan wajah Rapunzel. Ketika rambut Rapunzel akhirnya dipotong, Gothel menjadi histeris murni karena kehilangan “sesuatu yang berharga”, tanpa menunjukkan sedikit pun kekhawatiran terhadap kondisi Rapunzel. Berikut analisis tentang penggunaan *gaslighting* sebagai salah satu strateginya:

- a. *Gaslighting* sebagai Alat Manipulasi

Untuk mempertahankan kendali atas “suplai” narsistiknya, Gothel menggunakan taktik manipulasi psikologis yang disebut *gaslighting*. *Gaslighting* adalah bentuk pelecehan psikologis di mana pelaku memanipulasi informasi untuk membuat korban meragukan ingatan, persepsi, dan kewarasannya sendiri.

Berikut adalah bagaimana Gothel menerapkan *gaslighting* pada Rapunzel:

1. Bersembunyi di Balik Topeng Kasih Sayang

Gothel menutupi motif egoisnya dengan kedok cinta keibuan. Ia menciptakan narasi bahwa dunia luar adalah tempat yang sangat berbahaya, sehingga mengurung Rapunzel di menara adalah bentuk perlindungan, bukan pemenjaraan.

2. Menciptakan Ketergantungan Absolut

Tujuan dari *gaslighting* adalah membuat korban bergantung sepenuhnya pada pelaku. Sikap Gothel yang sering meremehkan Rapunzel dan memberikan peringatan berlebihan

tentang bahaya di luar mencerminkan kebutuhan narsistiknya agar Rapunzel tetap bergantung padanya.

3. Parasitisme Emosional

Sering kali penonton menyalahartikan perilaku ini sebagai bentuk perlindungan yang berlebihan (*overprotective*). Padahal, hubungan ini merupakan bentuk parasitisme emosional di mana kebutuhan anak dikorbankan demi ego orang tua.

Secara keseluruhan, antagonisme Gothel adalah representasi akurat dari figur orang tua narsistik. Kasus ini memberikan edukasi penting tentang bagaimana kekerasan emosional dapat bersembunyi di dalam ruang lingkup domestik.

b. Objektifikasi Anak sebagai “*Narcissistic Supply*”

Penderita NPD membutuhkan “suplai” untuk menunjang ego atau kebutuhan mereka. Dalam *Tangled*, Rapunzel bukanlah seorang anak bagi Gothel, melainkan objek (sumber awet muda). Saat Gothel memeluk Rapunzel, ia sering kali hanya membelai dan mencium rambutnya, bukan wajah Rapunzel. Ketika rambut Rapunzel dipotong di akhir film, reaksi Gothel adalah histeria murni karena kehilangan “barangnya”, tanpa sedikitpun kekhawatiran terhadap kondisi Rapunzel. Berikut adalah penjelasan dan perluasan lebih lanjut mengenai kedua poin tersebut:

1. Manipulasi Melalui Lagu “*Mother Knows Best*” (Penjara Psikologis)

Lagu ini bukan sekadar nomor musikal biasa, melainkan sebuah demonstrasi kelas atas (*masterclass*) tentang bagaimana seorang narsisis mengontrol korbannya tanpa menggunakan kekerasan fisik. Gothel tidak membutuhkan rantai besi untuk mengurung Rapunzel; ia menggunakan kata-kata berikut:

a. *Fear-Mongering* (Penyebaran Rasa Takut)

Gothel melukiskan dunia luar sebagai tempat yang sangat mematikan (“*they’ll eat you up alive*”). Tujuan psikologisnya adalah menciptakan *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Jika Rapunzel percaya dunia luar terlalu mengerikan, ia akan “memilih” untuk tetap tinggal di menara secara sukarela. Ini membuat Gothel merasa tangannya bersih dari tuduhan mengurung anak.

b. Taktik Negging (Penghinaan Pasif-Agresif)

Kata-kata seperti “*sloppy*” (berantakan), “*immature*” (kekanak-kanakan), dan “*clumsy*” (ceroboh) adalah serangan langsung terhadap *self-esteem* Rapunzel. Dengan membungkus hinaan ini dalam nada riang dan alasan “ibu hanya khawatir”, Gothel menanamkan keyakinan di otak Rapunzel bahwa dirinya tidak berharga, cacat, dan tidak akan mampu bertahan hidup sehari pun tanpa bimbingan Gothel. Ini adalah esensi dari *gaslighting*: membuat korban meragukan kemampuannya sendiri.

2. Kurangnya Empati dan *Guilt Tripping* (Senjata Manipulasi Emosional)

Penderita *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) melihat orang lain, bahkan anaknya sendiri, sebagai ekstensi dari diri mereka. Oleh karena itu, kebutuhan orang lain tidak dianggap

penting kecuali hal itu melayani sang narsisis. Salah satu ciri dari NPD adalah mengabaikan Kebutuhan Emosional. Keinginan Rapunzel melihat lentera terbang adalah kebutuhan dasar manusia untuk mencari identitas dan kebebasan. Namun, karena hal itu tidak menguntungkan Gothel (dan berisiko membuat Rapunzel kabur), Gothel tidak merasakan empati sama sekali. Alih-alih mendengarkan, ia memanipulasi situasi seolah-olah permintaan Rapunzel adalah beban yang menyusahkan dirinya.

Ciri selanjutnya dalam NPD adalah *Guilt Tripping* (Memanipulasi Rasa Bersalah), Ini adalah taktik menempatkan diri sebagai “korban”. Saat Rapunzel meminta sesuatu, Gothel akan memicu rasa bersalah Rapunzel atas “semua yang telah ibu lakukan untukmu”. Taktik ini mengajari Rapunzel bahwa memiliki keinginan pribadi adalah sebuah bentuk pengkhianatan dan keegoisan.

Perkataan Mother Gothel “*I Love You Most*” dan Metafora Rambut Ini adalah detail visual yang sangat akurat secara psikologis. Ketika Rapunzel berkata “I love you”, Gothel membalas “*I love you most*” sambil mengelus dan mencium rambut Rapunzel, bukan wajah atau keningnya. Kalimat “I love you most” terdengar penuh kasih sayang, tetapi dalam konteks narsistik, ini adalah sebuah kompetisi dan klaim kepemilikan. Gothel sebenarnya sedang berbicara dengan rambut ajaib tersebut (sumber awet mudanya). Ia tidak mencintai Rapunzel secara tulus; ia mencintai kemudahan yang diberikan oleh “fungsi” Rapunzel. Secara keseluruhan, adegan-adegan ini memperlihatkan bagaimana kekerasan psikologis sering kali disembunyikan di balik tindakan yang seolah-olah tampak seperti kasih sayang dan perlindungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam dari dokumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Mother Gothel dalam film animasi Disney Tangled (2010) merupakan representasi yang sangat akurat dan realistis dari figur pengasuh yang mengidap *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Tokoh antagonis ini secara nyata menunjukkan gejala klinis utama NPD, termasuk kurangnya empati yang signifikan, grandiositas, serta kecenderungan manipulatif dan eksploitatif. Dalam dinamika hubungan yang menyimpang ini, Rapunzel tidak dipandang sebagai seorang anak dengan identitas dan mimpinya sendiri, melainkan secara utilitarian diobjektifikasi sebagai narcissistic supply (suplai narsistik) atau sumber daya untuk memenuhi hasrat egois Gothel akan kemudahan abadi. Objektifikasi ini dibuktikan secara visual ketika Gothel lebih sering membelai dan mencium rambut ajaib Rapunzel sambil berkata “*I love you most*” alih-alih mencium wajahnya, serta reaksi histerisnya yang murni berfokus pada hilangnya “barang” tersebut saat rambut Rapunzel dipotong.

Gothel menjadikan gaslighting sebagai senjata utama manipulasi psikologis. Gothel mengurung Rapunzel secara psikologis dengan bersembunyi di balik topeng kasih sayang dan menciptakan narasi

palsu bahwa ia adalah satu-satunya pelindung dari dunia luar yang kejam. Melalui lagu “*Mother Knows Best*”, Gothel secara brilian mendemonstrasikan penyebaran rasa takut (*fear-mongering*) untuk menciptakan ketidakberdayaan yang dipelajari, sekaligus melancarkan penghinaan pasif-agresif (*negging*) dengan menyebut Rapunzel ceroboh atau kekanak-kanakan. Taktik ini dirancang secara sistematis untuk menghancurkan harga diri Rapunzel, menabur keraguan atas kemampuannya sendiri, dan menciptakan ketergantungan absolut pada pelaku. Ketika Rapunzel mencoba mengekspresikan kebutuhan otonomnya, seperti keinginan melihat lentera, Gothel yang tidak memiliki empati akan menggunakan guilt tripping (memanipulasi rasa bersalah) untuk memosisikan dirinya sebagai korban dan melabeli keinginan Rapunzel sebagai bentuk ketidakbersyukuran.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan landasan ilmiah bahwa perilaku Gothel yang kerap disalahartikan oleh audiens sebagai bentuk cinta atau perlindungan berlebihan (*overprotective*) sejatinya adalah sebuah bentuk parasitisme emosional yang sangat merusak. Melalui pembedahan karakter yang komprehensif, jurnal ini memberikan edukasi krusial bagi masyarakat tentang bagaimana kekerasan emosional (*emotional abuse*) dan taktik manipulasi domestik dapat tersamarkan dengan sangat rapi di balik kata-kata dan tindakan yang seolah-olah mencerminkan kasih sayang keluarga.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., Text Revision). Washington, DC: Author.
- Behary, W. T. (2021). *Disarming the Narcissist: Surviving and Thriving with the Self-Absorbed* (3rd ed.). New Harbinger Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Durvasula, R. (2019). *Don't You Know Who I Am?: How to Stay Sane in an Era of Narcissism, Entitlement, and Incivility*. Post Hill Press.
- Malkin, C. (2015). *The Narcissist Test: How to Recognize and Cope with Narcissism in Yourself and Others*. Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pradopo, R. D. (2020). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Sarkis, S. M. (2018). *Gaslighting: Recognize Manipulative and Emotionally Abusive People-and Break Free*. Da Capo Lifelong Books.
- Stern, R. (2018). *The Gaslight Effect: How to Spot and Survive the Hidden Manipulation Others Use to Control Your Life* (Revised Ed.). Harmony.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Published.